

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang membantu orang tua dalam membentuk peserta didik mencapai perkembangan optimal. Salah satu lembaga sekolah yang memiliki peran cukup penting bagi perkembangan siswa-siswa adalah Sekolah Menengah Pertama. Rentangan usia siswa – siswi SMP yaitu 13 sampai 16 tahun. Pendapat tersebut sesuai dengan teori Hurlock yang mengatakan bahwa rentangan usia 13 sampai 16 tahun termasuk dalam perkembangan remaja awal dimana kondisi siswa cenderung labil dan memiliki kebutuhan mencari identitas untuk menemukan nilai-nilai baru dengan cara menguji informasi yang ada pada dirinya, mengevaluasi kembali informasi yang ada dan menyesuaikan kembali dengan konsep baru. Remaja yang sedang dalam masa pencarian identitas akan mencoba berbagai peran dan cara berperilaku. Tidak jarang remaja bertindak sesuka hatinya dan begitu memuja identitas kelompoknya serta penerimaan kelompok terhadap dirinya, contohnya terjadinya kasus kekerasan atau yang disebut *bullying*.

Riaukina (dalam Gane, 2009) mendefinisikan *bullying* adalah perilaku agresi dengan tujuan menyakiti seseorang tersebut seperti memukul, mendorong, memalak, merusak barang orang lain, mengancam, menggossip, melihat dengan sinis, mendiamkan orang, mengejek, dan tindakan lainnya yang dilakukan secara berulang – ulang oleh kelompok siswa atau individu yang lebih lemah. Kejadian tersebut cukup membuat kita tercengang karena tindakan

yang dilakukan remaja, karena secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat.

Kasus *Bullying* di Indonesia sering kali terjadi diinstitusi pendidikan. Sesuai dengan data dari Komisi Nasional Perlindungan Anak, jumlah anak sebagai pelaku kekerasan (*Bullying*) di sekolah mengalami kenaikan dari 67 kasus pada 2014 menjadi 79 kasus di tahun 2015. (Kompas PA,2015). Pendapat tersebut sesuai dengan hasil rekapitulasi kasus *bullying* di SMP Negeri 1 Tapen, dimana setiap tahunnya ada peningkatan perilaku *bullying*.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMP 1 Tapen, dalam berkomunikasi antar teman masih banyak yang menggunakan kalimat-kalimat yang kurang sopan seperti berkata kasar, saling mendorong temannya dalam bergaul atau bermain bersama, mengolok-olok temannya, serta menjahili temannya dengan menyembunyikan barang milik temannya. Siswa-siswi juga banyak yang melakukan pelanggaran dalam peraturan meskipun ada beberapa siswa yang mematuhi peraturan dengan baik. Berdasarkan hasil rekapitulasi kasus siswa di SMP Negeri 1 Tapen dijelaskan berikut.

Tabel 1
Kasus *Bullying* SMP Negeri 1 Tapen

Tahun	Jenis perilaku dan identitas Pelaku Bullying					
	Fisik					
	VII		VIII		IX	
	L	P	L	P	L	P
2013	2	-	15	10	6	2
2014	-	-	14	9	4	-
2015	2	2	21	13	5	3
2016	1	-	19	8	3	1

Tabel 2
Kasus *Bullying* SMP Negeri 1 Tapen

Tahun	Jenis perilaku dan identitas Pelaku <i>Bullying</i>					
	Non Fisik					
	VII		VIII		IX	
	L	P	L	P	L	P
2013	-	4	16	10	5	11
2014	3	1	26	17	4	6
2015	1	3	23	15	7	2
2016	7	-	16	9	4	4

Sumber data : SMP 1 Tapen (2016)

Pada tabel 1.1 menjelaskan jenis perilaku dan identitas pelaku *bully* di SMP 1 Tapen semakin meningkat setiap tahunnya. Selain itu, pada umumnya pelaku *bully* pada tahun 2016 lebih cenderung dilakukan oleh laki-laki untuk kekerasan fisik dan verbal sedangkan perilaku non fisik dilakukan oleh siswi perempuan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada pelaku *bullying*, siswa melakukan *bully* kepada junior dan teman sebaya karena dulu pelaku *bully* sering melihat dan pernah di *bully* oleh seniornya. Alasan mengapa melakukan *bully* karena balas dendam karena dulunya pernah diperlakukan sama atau pernah menjadi korban *bullying* oleh seniornya. Pelaku juga beralasan bahwa tradisi dalam lingkungan sekolah yang dilakukan secara turun temurun yang dilakukan senior kepada junior.

Kasus *bullying* fisik yang terjadi di SMP Negeri 1 Tapen adalah memalak, memukul, tetapi juga menjegal temannya saat berjalan yang mengakibatkan temannya terjatuh dan menangis, Perilaku tersebut sering dilakukan oleh siswa laki-laki terhadap siswa perempuan. Menurut hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap pelaku *bully*, mereka beralasan hal tersebut hanya bercanda. Tetapi tidak pada korban, korban *bullying* merasa

diasingkan ketika dia *dibully* selain itu korban merasa tidak nyaman dan merasa terancam ketika berada di sekolah ataupun dikelas karena takut di *bully* dengan temannya atau kakak tingkatnya.

Jenis *bullying* secara non fisik di SMP Negeri 1 Tapen meliputi menghina, menyindir, meneriaki dengan kasar, memanggil dengan julukan, keluarga, kecacatan, lirikan mata jahat, dan ketidakmampuan sering juga dijadikan hal yang biasa dilakukan oleh mereka. Menurut guru BK, *bullying* dalam bentuk non fisik adalah salah satu jenis yang paling mudah dilakukan dan *bullying* bentuk verbal akan menjadi awal dari perilaku *bullying* yang lainnya serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih lanjut.

Berdasarkan hasil wawancara 10 siswa bahwa perilaku *bullying* yang terjadi merupakan tindakan yang dilakukan kakak kelas terhadap adik kelasnya serta penyebab *bullying* yang terjadi juga dikarenakan faktor balas dendam. Ketika siswa berstatus junior disekolah sering *dibully* oleh seniornya seperti diejek, dibentak, dipukul sehingga membuat siswa yang *dibully* merasa marah dan melakukan hal yang sama ketika menjadi senior. Hal tersebut menunjukkan bahwa senioritas masih menjadi sebuah fenomena yang terus terjadi disekolah.

Pernyataan sebelumnya diperkuat dengan hasil penelitian Riaushina, Djuwita, dan Soestio (dalam saifullah 2016) perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh siswa yang memiliki kekuasaan terhadap siswa yang lebih lemah dengan tujuan menyakiti akan menyebabkan korban *bully* memiliki

konsep diri yang negatif karena korban merasa tidak diterima lingkungan, hal ini yang menyebabkan korban *bully* menjadi pelaku *bullying*.

Sejak beberapa tahun silam fenomena *bullying* memang bukan merupakan hal yang aneh dan peristiwa itu sering terjadi secara diam-diam tanpa pengawasan pihak sekolah. Biasanya korban takut untuk melaporkan perbuatan pelaku kepada pihak sekolah karena merasa terancam Glew, dkk 2000 (dalam Saifullah 2016). *Bullying* di SMP Negeri 1 Tapen biasanya dilakukan dikantin saat istirahat, digedung belakang kelas, di aula, diluar sekolah bahkan dikelas disaat tanpa sepengetahuan guru-guru. Pelaku *bullying* pun tak pandang bulu, sampai beberapa anak guru yang mengajar disekolah setempat pernah menjadi sasaran pelaku *bullying* hal ini berakibat kepercayaan diri dan munculnya penurunan kegiatan belajar disekolah (Guru BK).

Menurut Astuti (dalam Saifullah 2016) kebanyakan perilaku *bullying* dari berbagai faktor lingkungan yang kompleks. Tidak ada faktor tunggal menjadi penyebab munculnya *bullying*. Faktor-faktor penyebabnya antara lain adalah faktor sekolah, Hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti, siswa menyatakan bahwa lingkungan sekolah yang kurang mendukung, dimana sekolah membiarkan pelanggaran – pelanggaran kecil, sehingga siswa menganggap pelanggaran yang dilakukannya adalah hal yang biasa. Pendapat tersebut diperkuat dengan hasil penelitian dari (Saifullah, 2016) dimana sekolah yang banyak melakukan pembiaran dan kurang menindak lanjuti pelanggaran yang dilakukan oleh siswanya, dalam hal ini disiplin sekolah masih bersifat lemah sehingga menyebabkan *bullying* ini sering terjadi.

Faktor kelompok teman sebaya, menurut hasil wawancara dengan subjek mengatakan karena pengaruh ikut-ikutan kelompok pertemanan untuk berbuat usil dan mengolok-olok. siswa juga menyatakan bahwa dulu mereka pernah menjadi korban *bully*, sehingga ketika siswa berstatus senior dan merasa memiliki ada kekuasaan dan kesempatan untuk *membuly junior*

Keluarga merupakan faktor pemicu terjadinya *bullying*. Adanya dukungan keluarga tersebut akan mempengaruhi kepribadian anak melalui konsep diri yang terbentuk (Hurlock, 2011). Menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti, siswa mengaku orang tuanya kurang perhatian, karena mayoritas orang tua siswa bekerja sebagai buruh tani. Ketika siswa melakukan kesalahan, orang tuanya sering memukul dan memaki menggunakan kata kata kasar. Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan pendapat yang dikemukakan oleh Maria (2015) yang menyatakan bahwa pola asuh orang tua sangat berperan penting terhadap pembentukan konsep diri, sikap dan respon orang tua akan menjadi bahan informasi anak untuk menilai siapa dirinya. Ketika anak mendapat perlakuan yang keras, dia akan menilai dirinya berdasarkan apa yang ia alami dan dapatkan dari lingkungan, apabila lingkungan memberikan sikap yang baik dan positif maka anak akan merasa dirinya cukup berharga sehingga tumbuhlah konsep diri positif, begitu juga sebaliknya.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan di SMP Negeri 1 Tapen dimana pelaku *bully* beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan seperti menghina, menjegal dan tindakan lain yang merugikan orang lain hanyalah lelucon dan muncul perasaan senang setelah melakukan walaupun pelaku mengetahui

perbuatannya salah. Pendapat sebelumnya sesuai dengan pendapat menurut Maria (2015) hal tersebut menunjukkan bahwa pelaku tidak mengetahui gambaran tentang dirinya sendiri dan tidak mengetahui apa yang harus dihargai dari dalam hidupnya. ketika pelaku menilai hidupnya tidak sesuai dengan gambaran seharusnya maka akan membuat pelaku semakin tidak mengerti kedudukannya sebagai individu, sehingga dapat dikatakan pelaku memiliki konsep diri yang negatif.

S. Frank Miyamoto dan Sanford M. Dornbusch (dalam Astuti, 2014) melakukan sebuah penelitian tentang korelasi penilaian orang lain terhadap diri sendiri. Ditemukan hasil bahwa orang yang dinilai baik oleh orang lain cenderung menilai baik pula dirinya sendiri. Artinya, harga diri orang tersebut sesuai dengan penilaian. Tidak semua orang mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri seseorang. Orang lain yang paling berpengaruh (*significant others*) adalah orang yang paling dekat dengan seseorang tersebut, misalnya seperti orang tua, saudara, dan orang yang tinggal serumah dengannya.

Senyuman, pujian, penghargaan, dan pelukan dari orang-orang terdekat tersebut menjadikan seseorang menilai positif dirinya sendiri. Sebaliknya, ejekan, cemoohan, dan hardikan dari orang-orang terdekat membuat seseorang menilai negatif dirinya sendiri.

Konsep diri negatif timbul dari pengalaman yang negatif. Pengalaman negatif akan berdampak buruk pada konsep diri pelaku *bullying* walaupun konsep diri masih bisa di ubah apabila individu tidak mampu untuk memperbaiki dirinya maka konsep diri yang negatif akan menjadi lebih kuat.

Pelaku *bullying* memiliki konsep diri negatif dikarenakan dirinya tidak mampu menerima informasi tentang dirinya sendiri yang tidak dapat diterima dengan baik. Sehingga pelaku *bully* melampiaskan emosinya dengan cara membuly korban.

Pengalaman internal akan mempengaruhi respon terhadap pengalaman eksternal. Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam perilaku seseorang karena setiap orang bertingkah laku sesuai dengan konsep dirinya, atau secara sederhana dapat dikatakan bahwa konsep diri merupakan pandangan-pandangan atau penghayatan dan perasaan tentang diri sendiri.

Konsep diri yang dimiliki siswa akan mempengaruhi perilaku dalam hubungan sosial dengan siswa lain. Konsep diri positif akan berpengaruh pada perilaku yang positif, sebaliknya konsep diri negatif akan membawa perilaku yang kurang baik bagi siswa. Remaja yang mempunyai konsep diri yang baik akan mempunyai sistem kontrol dalam dirinya sehingga remaja akan mempertimbangkan semua keputusannya. (Miraningsih, W (2013).

Permasalahannya ini banyak remaja yang menjadi pelaku *bullying* dikarena memiliki konsep diri negatif, ini sangat mengkhawatirkan karena dampak negatif yang dialami oleh korban *bullying* mengalami berbagai macam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah dimana korban akan merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, serta tidak berharga.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya peneliti tertarik untuk membuat penelitian dengan judul “Hubungan Konsep Diri Dengan Perilaku *Bullying* di SMP Negeri 1 Tapen Bondowoso”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan konsep diri terhadap perilaku *bullying* ?

C. Tujuan penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah mengungkap hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan kecenderungan berperilaku *bullying* remaja.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana dalam psikologi perkembangan remaja. Bagi pengembangan keilmuan diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan pustakan untuk mengkaji masalah konsep diri dan kecenderungan berperilaku *bullying* di siswa SMP.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi para pendidik siswa, serta umumnya bagi masyarakat pemerhati masalah remaja.

E. Keaslian penelitian

1. Penelitian yang dilakukan oleh Teguh Hadi Budiarto tahun 2011 yang berjudul **“Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja”**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konformitas dengan perilaku *bullying* pada remaja. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dan Penelitian ini menggunakan instrumen skala konformitas dan skala konsep diri. Dalam penelitian ini menggunakan korelasi product moment

. Hasil validitas untuk penelitian konformitas adalah 0,20 sampai 0,670 dengan nilai reliabel 0,872. Sedangkan bullying berkisar antara 0,245 – 0,710 dengan reliabel 0,779.

2. Tahun 2013 dilakukan penelitian berjudul **Hubungan Antara Interaksi Sosial Dan Konsep Diri Dengan Perilaku Reproduksi Sehat Pada Siswa Kelas Xi Di Madrasah Aliyah Negeri (Man) Purworejo** oleh Wahyu Miraningsih. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara interaksi sosial dan konsep diri dengan perilaku reproduksi sehat pada siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Purworejo. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dan Penelitian ini menggunakan instrumen skala interaksi sosial, skala konsep diri dan angket perilaku reproduksi sehat yang disusun sendiri. Populasi penelitian sebanyak 288 siswa kelas XI. Teknik sampling yang digunakan adalah *proportional random sampling*, sampel diambil 25% dari jumlah siswa dengan besar sampel ($n=72$). Validitas diuji dengan rumus product moment, dan reliabilitas diuji dengan rumus Alpha. Dari analisis regresi ganda menunjukkan bahwa (1) ada hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan perilaku reproduksi sehat, diperoleh hasil $t_{hitung} = 4,878$ dengan nilai $sig = 0,000 < 0,05$, (2) ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan perilaku reproduksi sehat, diperoleh hasil $t_{hitung} = 5,973$ dengan nilai $sig = 0,000 < 0,05$, (3) ada hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dan konsep diri dengan perilaku reproduksi sehat, diperoleh nilai $F_{hitung} = 30,878$ dengan $sig = 0,000 < 0,05$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa (1) ada hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan perilaku reproduksi sehat, (2) ada hubungan yang

signifikan antara konsep diri dengan perilaku reproduksi sehat, (3) ada hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dan konsep diri dengan perilaku reproduksi sehat.

3. Tahun 2013 juga dilakukan penelitian oleh Irvan Usman dengan judul **“Kepribadian, komunikasi, kelompok teman sebaya, iklim sekolah dan perilaku *bullying*”**. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peranana kepribadian, komunikasi, kelompok teman sebaya dan iklim sekolah terhadap perilaku bullying pada siswa SMA di Gorontalo. Subjek penelitian ini adalah siswa siswi dari 3 SMA di Gorontalo yang berjumlah 103 siswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan menggunakan teknik analisis regresi. Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan metode skala yaitu menggunakan butir-butir pengukur konstruk atau variabel yang digunakan dalam penelitian. Untuk mendapatkan data, dalam penelitian ini menggunakan skala *bullying*, skala kepribadian *big five*, skala komunikasi remaja dengan orang tua, skala peran kelompok teman sebaya dan skala iklim. Berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwa ada pengaruh negatif antara kepribadian, komunikasi interpersonal remaja dengan orang tua, peran kelompok teman sebayadan iklim sekolah terhadap perilaku *bullying* pada siswa SMA di Kota Gorontalo. Semakin stabil dan baik kepribadian siswa semakin baik interpersonal yang dibangun remaja dengan orang tuanya, semakin besar peran kelompok teman sebaya untuk mengajak temannya dalam penerapan norma-norma positif yang ada dalam masyarakat serta semakin kondusif

iklim di sekolah maka semakin rendah perilaku *bullying* pada SMA di Kota Gorontalo.